



BALAI
PELESTARIAN
KEBUDAYAAN
WILAYAH XVIII
SULAWESI BARAT DAN SULAWESI TENGAH



Mutmainnah Syam

MORAL EKOLOGI SULAWESI BARAT



Cerita-Cerita Kearifan Lokal
dalam Membangun Kesadaran Lingkungan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MORAL EKOLOGI SULAWESI BARAT

**(CERITA-CERITA KEARIFAN LOKAL
DALAM MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN)**

Mutmainnah Syam

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 69 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-60-1

Cetakan Pertama, Desember 2025

**Moral Ekologi Sulawesi Barat
(Cerita-Cerita Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Lingkungan)**

Penulis : Mutmainnah Syam (Sitti Mutmainnah Syam, S.H., M.H.)

Editor : Haedir S

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Penyunting : Riska Oktavia

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, kesehatan, kesempatan, dan kelancaran sehingga buku “Moral Ekologi Sulawesi Barat (Cerita-Cerita Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Lingkungan)” dapat terselesaikan dan berada ditangan pembaca. Buku ini lahir dari sebuah kegelisahan, mengapa orang-orang modern kini begitu acuh terhadap lingkungan? Laut dijadikan tempat pembuangan sampah, hutan ditebang berlebihan, dan masih ada nelayan melakukan praktik penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan. Kegelisahan lainnya adalah mengapa banyak orang yang masih menjalankan ritual kebudayaan, tetapi melupakan makna ekologis yang menjadi denyut di dalamnya? Mengapa sebagian dari kita melihat upacara adat hanya sebagai seremoni, bukan sebagai cara masyarakat menjaga keseimbangan alam?

Cerita-cerita dalam buku ini lahir dengan menggali cerita kearifan lokal masyarakat Sulawesi Barat yang sesungguhnya sangat berhati-hati ketika berhadapan dengan alam. Mereka menebang pohon dengan *pasa’bi* (meminta izin), mengambil hasil hutan dengan batas, dan memuliakan tanah sebagai ruang hidup yang tidak boleh disakiti. Dari kearifan lokal seperti itu, kita harus belajar bahwa lingkungan bukan hanya soal konservasi, tapi soal hubungan batin, rasa hormat, dan keseimbangan.

Harapan saya sederhana, agar cerita-cerita ini dapat menjadi jendela bagi anak muda, sebuah pengingat bahwa Sulawesi Barat memiliki warisan kearifan ekologis yang kaya dan relevan. Bahwa sebelum muncul istilah *sustainability*, masyarakat kita sudah lebih dulu hidup dengan prinsip kehati-hatian, batasan, dan tanggung jawab terhadap alam. Mereka menjaga laut tanpa merusaknya, merawat tanah tanpa menghabiskannya, serta merawat hubungan manusia dengan makhluk lain dalam keseimbangan yang halus. Bahwa menjaga lingkungan bukanlah konsep asing, tetapi bagian dari identitas kita di Sulawesi Barat.

Semoga buku ini bukan hanya menjadi kumpulan cerita, tetapi juga menjadi ajakan, untuk kembali membaca ulang nilai-nilai budaya kita, memaknai ulang ritual yang diwariskan, dan menghidupkan kembali cara-cara lokal, bahkan jika perlu kita rekonstruksi ritualnya tanpa membuang nilai baiknya agar budaya baik dapat berdialog dengan perkembangan zaman saat ini, sehingga menjadi kebijaksanaan dalam merawat bumi. Sebab bagi masyarakat Sulawesi Barat, alam bukan sekadar sumber kehidupan, ia adalah sahabat, guru, dan warisan yang harus dijaga dengan penuh hormat.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Kebudayaan melalui Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XVIII, yang telah menjadi pelindung dan mitra utama dalam proses penyusunan buku ini. Dukungan, arahan, dan ruang kolaborasi yang diberikan sangat berarti sehingga kegiatan pendokumentasian cerita kearifan lokal ini dapat terlaksana secara terarah dan bertanggung jawab. Juga kepada para narasumber, editor, tim dokumentasi, serta seluruh pihak yang turut memberikan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Tanpa dukungan dan kebersamaan, buku ini tidak akan pernah menemui pembacanya.

Semoga buku ini dapat menjadi sumbangsih kecil bagi pelestarian budaya dan lingkungan, sekaligus menjadi pengingat bahwa menjaga alam bukan hanya tugas ilmiah atau teknis, melainkan amanah leluhur dan bagian dari jati diri masyarakat Sulawesi Barat.

Majene, 2025
Penulis

Sitti Mutmainnah Syam, S.H., M.H.

KATA SAMBUTAN

KEPALA BALAI PELESTARIAN KEBUDAYAAN WILAYAH XVIII

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku “Moral Ekologi Sulawesi Barat: Cerita-Cerita Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Lingkungan” ini dapat hadir sebagai salah satu wujud ikhtiar bersama dalam memajukan kebudayaan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Sulawesi Barat merupakan wilayah yang kaya akan tradisi, nilai, dan pengetahuan lokal yang tumbuh selaras dengan alam. Dalam kehidupan masyarakat adat, relasi manusia dan lingkungan tidak hanya dipahami secara fungsional, tetapi juga bermakna moral dan spiritual. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cerita rakyat, petuah leluhur, praktik adat, serta tata kelola ruang hidup yang diwariskan lintas generasi. Sayangnya, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, sebagian kearifan tersebut mulai terpinggirkan dan berisiko terlupakan.

Buku ini hadir sebagai upaya dokumentasi sekaligus revitalisasi nilai-nilai moral ekologi yang hidup dalam kebudayaan masyarakat Sulawesi Barat. Melalui cerita-cerita kearifan lokal, pembaca diajak untuk memahami bahwa menjaga alam bukan semata kewajiban ekologis, melainkan juga tanggung jawab budaya dan etika kehidupan. Narasi-narasi dalam buku ini memperlihatkan bagaimana leluhur kita menanamkan kesadaran lingkungan melalui bahasa yang sederhana, simbolik, dan sarat makna.

Terbitnya buku ini merupakan hasil dari Program Fasilitasi Pemajuan Kebudayaan Tahun 2026, yang menegaskan komitmen pemerintah dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Kami mengapresiasi penulis, pegiat budaya, serta masyarakat adat yang telah berkontribusi dengan pengetahuan, pengalaman, dan kearifan yang sangat berharga.

Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda, pendidik, pemerhati lingkungan, dan para pengambil kebijakan. Semoga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menginspirasi lahirnya sikap hidup yang lebih arif, adil, dan bertanggung jawab terhadap alam dan sesama.

Akhir kata, semoga buku ini memberi manfaat luas dan menjadi pengingat bahwa masa depan lingkungan hidup kita sangat bergantung pada sejauh mana kita mampu merawat kebudayaan dan kearifan lokal sebagai penuntun dalam bertindak.

Selamat membaca.

Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XVIII

Andriany, S.S., M.Si

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Kata Sambutan Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XVIII.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Prolog	1
Mappandesasi.....	4
Khitan	9
Mengencingi Laut.....	14
Nasi Menangis	20
Makkuliwa Lopi	24
Setan dari Jendela.....	29
Ari-Ari di Patapangan.....	33
Mabbulele	39
Makan Berdiri	45
Mengambil Seperlunya.....	48
Memunggungi Nasi	52
Massenso.....	56
Massorong Lopi-Lopi.....	62
Biografi Penulis.....	68

PROLOG

UPAYA untuk terus bergerak dalam ruang lingkup literasi merambat seperti akar yang terus berjalan mencari simpul-simpul pergerakan dalam ruang tulis dan menulis. Gerakan literasi seperti sebuah pergerakan revolusi yang bekerja secara serentak hampir di seluruh penjuru tanah air. Mandar, Sulawesi Barat merupakan salah satu daerah yang juga banyak melahirkan pegiat literasi, cukup melejit menembus langit nusantara dan membahana di seantero negeri ini. Gerakan literasi di Sulawesi Barat terus berkecambah lalu menumbuhkan tunas-tunas literasi, sehingga mampu memberikan spirit baru bagi generasi di bumi Todilaling ini.

Saya selalu merasa bahagia ketika melihat sosok generasi yang memiliki minat menulis, terlebih jika ia memiliki kemauan menerbitkan naskah tulisannya menjadi buku. Demikian halnya dengan Adinda Mutmainnah Syam, Dosen Hukum Tata Negara Universitas Sulawesi Barat yang menyodorkan naskahnya berjudul: *Moral Ekologi Sulawesi Barat*. Hal menarik dari buku ini adalah tema yang diusung yakni tentang Ekologi yang tak lain hubungan antara makhluk hidup (biotic) dan lingkungan sekitarnya (abiotik). Lebih spesifik lagi mencakup studi tentang interaksi antara organisme, populasi, komunitas, dan ekosistem, serta proses-proses yang terjadi di dalamnya.

Mengapa buku ini menarik, sebab penyajiannya dalam bentuk cerita (cerpen) yang bertema lingkungan. Bukan karya ilmiah populer meski tentu digarapnya secara akademis. Kreatifitas penulis ini penting diapresiasi oleh siapapun, sebab selama ini isu-isu lingkungan di Sulawesi Barat masih menjadi tema yang hanya hadir dalam diskusi maupun seminar lingkungan. Belum sampai pada tataran aksentasi sebagaimana yang diharapkan. Hutan kita masih menjadi obyek pembalakan. Menanam sejuta pohon tapi ratusan bahkan ribuan hektar digunduli oleh oknum yang tak bertanggung jawab.

Manusia Mandar (baca: Sulawesi Barat) adalah bangsa yang menjadikan alam dan lingkungan sebagai patron utama dalam melahirkan kebijakan dalam pemerintahan tradisional (Kerajaan). Ini bisa dibaca pada sebuah pappasang yang menyebut “*Tarrare di allo, Tam, matindo di bongi, Mandandang Mata di merrandangna daung aju (pertanian maju), di madinginna lita’ (keamana terjamin), di malimbonna rura (perikanan melimpah, diajarianna banne tau (kesehatan ibu dan anak) dan atepuanna agama (tolerasnsi beragama)*”. Tak sampai distu, masyarakat Mandar mengenal *pimali* (pamali) sebagai alat untuk mendoktrin generasinya agar tidak mengabaikan persoalan lingkungan. Hal ini bisa ditemukan dalam narasi cerpen-cerpen penulis di buku ini.

Bahasan Moral Ekologi sesungguhnya telah menjadi tema sentral dalam perumusan kebijakan para pemimpin di Mandar. *Ussul* dan *Pemali* adalah dua unsur yang melekat pada proses itu, ditambah *pappejappu* menjadi perekat keduanya. Inilah kunci dari keberhasilan pemimpin masa lampau sehingga peradaban yang dibangunnya menjadi rahmat bagi manusia dan alam. *Sasi’, Lita’ Buttu, anna tau* dimasukkan dalam pengambilan sumpah para pemimpin dan itu menjadi parameter dalam mengukur keberhasilan mereka. Satu saja dari keempat unsur itu tak terurus, maka seorang pemimpin harus menerima konsekwesi yang berujung pada pemecatan bahkan sampai pada proses eksekusi.

Hal lain yang menarik disikapi dari kelahiran buku ini adalah penyajian materi lingkungan yang latarnya diangkat dari kearifan local Mandar terkait *ussul*, *pemali* dan *pappejappu* dalam balutan sastra. Sastra sebagai sebuah hasil rekayasa kebudayaan, pada akhirnya tidak bisa melepaskan diri dari dialektika kebudayaan, bahkan menjadi salah satu alat (property) kebudayaan. Sebab itulah sehingga karya sastra tidak lagi berdiri sendiri menjadi sebuah karya seni (jika sastra adalah karya seni) atau karya intelektual, atau sekedar menjadi sesuatu yang enak didengar jika dibacakan.

Penulis buku ini berlatar sarjana hukum, tapi menulis sastra tentang lingkungan tentu bukan hal biasa. Ini luar biasa. Maka, marilah berdialektika dengan sastra secara internal sebelum kita beranjak manapaki realitas yang kompleks. Kita bangun kematangan.

Kita pahami sastra sebagai medium cakrawala semesta. Sehingga kita mampu memahami pendalaman tabiat sosial dan kampung halaman dimanapun kita berada. Atau minimal kita mampu mengenali diri sendiri yang mewujud dalam karya.

Selamat dan Sukses dan teruslah berkarya.

Muhammad Munir
Pegiat Literasi Sulawesi Barat



MAPPANDESASI

Cahaya matahari mulai tenggelam memantul di permukaan laut, menciptakan kilau keemasan yang memukau. Pintu rumah terbuka. *Kindo*, perempuan Mandar yang tegas, dikenal tak pernah alpa jika ada ritual adat, muncul dengan wajah diliputi kesibukan.

“Ikarru!” Panggilnya, suaranya seperti memecah udara.

“*Kama’* bilang tadi, kasi tau Ikarru untuk ikut bantu orang-orang. Ritual *mappandesasi* harus dimulai sebelum matahari hilang, pasti orang sudah sibuk berkumpul”.

Ikarru menelan ludah. Dadanya berdebar.

Ia sudah lama memikirkan ritual itu, bertanya-tanya dalam hatinya, apakah ini tidak syirik? Membawa sesajen ke laut... apa ini bukan menyembah selain Allah?

“*Kindo*... saya... saya tidak yakin bisa ikut”.

Suaranya kecil, hampir tenggelam oleh debur ombak.

Kindonya berhenti. Menatapnya dengan mata gelap yang membuat siapa pun di keluarga itu gentar.

“Kenapa? Tidak *adaji mukerja*¹”

Ikarru memalingkan wajah. “Guru-guru saya di pesantren bilang... jangan ikut sesuatu yang mengarah pada penyembahan selain Allah. Saya takut salah, *Kindo*”.

Keheningan mencincang udara.

Kindonya menghela napas panjang, tetapi nada bicaranya tetap keras.

“Ikarru, itu bukan penyembahan! Dan *Kama'* sudah bilang kau harus datang. Kalau kau tidak mau... jangan salahkan aku kalau *Kama'* yang turun tangan”.

Mendengar nama *Kama'*, lelaki yang Ikarru hormati, lutut Ikarru melemah. Ia tahu, dari kecil ia dilatih untuk tidak membantah *Kama'*. Dengan berat hati, ia akhirnya berkata pelan,

“baik, *Kindo*... saya ikut”.

Di tepi pantai, para nelayan sibuk mempersiapkan wadah bambu berisi sesajen untuk ritual mappandesasi. Di antara mereka ada dua sosok yang berdiri agak terpisah. Parakkasi, nelayan sepuh yang disegani, dan Ikarru, pemuda cerdas yang baru kembali dari pendidikan agama.

Ikarru menatap sesajen yang sedang dirangkai ibu-ibu, ketan empat warna, pisang, ayam goreng, dan dupa, dengan raut bimbang.

“Parakkasi,” ujar Ikarru pelan, “saya tahu ini tradisi lama. Tapi... apakah tidak bertentangan dengan ajaran Islam? Bukankah ini seperti memberi makan laut, seolah-olah laut punya kekuatan lain?”

Parakkasi berhenti bekerja. Ia memandang Ikarru dengan mata yang teduh namun tajam.

“Anakku Ikarru,” katanya lembut, “apa yang membuatmu berpikir begitu?”

Ikarru menarik napas. “Guru-guru di pesantren selalu mengingatkan, jangan sampai kita memohon kepada selain Allah. Saya hanya takut tradisi ini mengarah ke situ”.

Beberapa nelayan menoleh, suasana menjadi sedikit tegang seperti permukaan laut yang menunggu badai.

Parakkasi duduk di tepi perahu dan memberi isyarat agar Ikarru ikut duduk. “Nak Ikarru, kita bicarakan baik-baik. Tradisi tidak boleh dipahami hanya dari apa yang tampak luar”.

1 Kamu sedang tidak melakukan apa-apa

Ikarru pun duduk, meski dahinya masih berkerut.

Parakkasi melanjutkan, “pertama-tama, mappandesasi bukanlah menyembah laut. Tidak ada seorang pun yang berdoa kepada ombak atau angin. Yang kita panjatkan tetap doa kepada Allah. Laut hanyalah tempat mencari nafkah, sama seperti sawah untuk petani”.

“Tapi sesajen ini...” potong Ikarru.

“Itu simbol” jawab Parakkasi. “Lambang syukur dan doa bersama. Sama seperti tumpeng dalam syukuran, atau hidangan dalam acara selamatan, atau kue ulang tahun saat orang-orang berulang tahun. Tidak ada yang disembah. Yang kita jaga adalah kebersamaan dan rasa syukur”.

Di belakang mereka, ibu-ibu yang tengah menata sesajen ikut berhenti dan mendengarkan.

“Lihatlah sendiri, Ikarru”, kata Parakkasi sambil menunjuk warga yang bekerja sama. “Tradisi ini membuat kita berkumpul, mempererat tali silaturahmi, menguatkan gotong royong, dan mengucapkan syukur pada Yang Maha Kuasa. Bukankah itu semua diajarkan Islam?”

Ikarru mulai terdiam. Angin pantai membawa aroma asin dan suara anak-anak yang bermain.

Tiba-tiba, Tandibali, imam tua desa yang berwibawa, ikut melangkah ke arah mereka. “Anakku Ikarru”, ucap Tandibali, “Islam datang untuk meluruskan budaya, bukan menghapusnya. Selama mappandesasi ini diisi dengan doa kepada Allah, rasa syukur, persaudaraan, dan saling tolong-menolong, maka ia tidak bertentangan dengan Islam”.

Ikarru menatap imam itu dengan mata membesar. Ia tahu Tandibali adalah sosok yang sangat dihormati.

“Kita tidak memuja laut,” lanjut Tandibali. “Kita hanya mengingat bahwa laut adalah ciptaan Allah. Rezeki dititipkan di dalamnya. Yang kita larung hanyalah simbol, bukan persembahan, pengingat agar manusia tidak sombong, tidak merusak laut, tidak serakah. Itu semua sejalan dengan ajaran Islam”.

Keheningan turun sejenak.

Dari kejauhan, suara azan magrib dari surau kecil terdengar menggema. Sumanga, seorang nelayan muda, datang menghampiri mereka sambil membawa lampu minyak.

“Parakkasi, Tandibali, Ikarru,” katanya, “mari kita salat dulu. Setelah itu kita lanjutkan”.

Parakkasi bangkit perlahan dan menepuk bahu Ikarru. “Engkau boleh ikut atau tidak dalam ritual nanti, tapi pahamiilah esensi tradisi ini. Semua doa tetap hanya kepada Allah.”

Ikarru mengangguk pelan. “Saya... mulai mengerti sekarang. Kalau inti dari semua ini adalah syukur, silaturahmi, dan menjaga alam, dan itu memang diajarkan Islam”.

Parakkasi tersenyum lega.

Mereka berjalan bersama menuju surau, diterangi cahaya jingga senja. Seusai salat, warga kembali ke pantai, melarung sesajen dengan doa di bawah sinar bulan yang mulai naik.

Ikarru berdiri menyaksikan, hatinya tidak lagi dihuni keraguan. Malam itu, ia memahami bahwa tradisi dan agama bukan musuh, keduanya seperti dua angin yang bila searah, akan membawa manusia lebih dekat pada Tuhan dan lebih hormat pada ciptaan-Nya.

Di antara debur ombak malam itu, Ikarru merasakan sebuah kebenaran yang sederhana, bahwa penghormatan kepada alam, rasa syukur, dan persaudaraan adalah jembatan antara tradisi dan ajaran Islam, bukan pemisahannya.

Catatan Kebudayaan:

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di pesisir Sulawesi Barat menggantungkan hidup sebagai nelayan. Di antara mereka terdapat sebuah ritual khusus yang lazim dilakukan sebelum melaut, yakni *mappandesasi* atau “memberi makan laut”. Istilah *mappandesasi* berasal dari bahasa Mandar, dari kata *pande* yang berarti “memberi makan” dan *sasi* yang berarti “laut”. Ciri utama *mappandesasi* adalah pelarungan sesajen ke tengah laut menggunakan wadah kotak dari potongan bambu atau miniatur perahu. Sebelum itu, masyarakat terlebih dahulu berkumpul di rumah salah satu tokoh adat untuk berdoa bersama sambil mempersiapkan sesajen. Upacara ini merupakan tindakan simbolik yang dijalankan menurut tata cara adat setempat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus pengalaman sakral bagi masyarakat pesisir.

Tradisi ini menjadi praktik budaya yang diwariskan turun-temurun, dimaksudkan memohon kelimpahan hasil laut, per-

lindungan, keselamatan, dan cuaca baik selama melaut. Di komunitas nelayan Mamuju, *mappandesasi* dilakukan satu kali setiap tahun, dan dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw..

Tradisi ini membawa banyak manfaat, diyakini dapat mendatangkan hasil tangkapan melimpah, memberikan perlindungan selama melaut, hingga menghadirkan cuaca yang bersahabat. Selain itu, *mappandesasi* mempererat solidaritas antarnelayan, proses mempersiapkan sesajen mendorong terjalinnya komunikasi dan kerja sama sehingga kebersamaan semakin kuat. Banyaknya kebutuhan persiapan, mulai dari sesajen hingga pemotongan hewan kurban, membuat masyarakat dari berbagai latar belakang, agama, dan suku ikut terlibat membantu. Nilai persatuan tidak hanya tampak pada tahap persiapan, tetapi juga saat pelaksanaan ritual, ketika warga bahkan pengunjung dari luar daerah turut hadir menyaksikan prosesi di tepi pantai. Interaksi ini tumbuh tanpa memandang perbedaan, memperkuat rasa kebersamaan, dan memperlihatkan inklusivitas budaya Mandar.

Selain sebagai permohonan akan hasil tangkapan yang melimpah, keselamatan, dan cuaca baik, *mappandesasi* juga mencerminkan cara pandang masyarakat Mandar terhadap laut sebagai ruang hidup yang harus dihormati. Dalam tradisi ini, ada pesan moral yang kuat bahwa laut bukan sekadar tempat mencari nafkah, tetapi entitas yang perlu dijaga, diperlakukan dengan bijaksana, dan tidak boleh dieksploitasi secara sembarangan. Karena itu, nilai-nilai *mappandesasi* selaras dengan prinsip keberlanjutan, termasuk penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan serta larangan bersikap takabur saat berada di laut.

Bagi masyarakat Mandar, menghormati laut berarti memahami batas-batasnya. Nelayan diajarkan bahwa rezeki harus diperoleh tanpa merusak ekosistem, seperti tidak menangkap ikan dengan bahan berbahaya atau alat tangkap yang merusak biota laut. Mereka percaya bahwa sikap angkuh, serakah, atau ceroboh di laut dapat membawa bencana. Dengan demikian, ritual *mappandesasi* bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi mekanisme budaya yang menanamkan etika ekologis kepada para nelayan.



KHITAN

Pagi itu, angin dari laut seperti ikut menahan napas. Di beranda rumah panggung, Rukkawali duduk dengan tangan basah oleh keringat dingin. Usianya sudah sembilan tahun, waktu paling tepat untuk membawanya ke gerbang kedewasaan. Ia amat gelisah, dadanya terasa penuh seperti batu yang disembunyikan di balik baju. Dari kejauhan, ia mendengar suara orang-orang menyiapkan sesuatu di ruang tengah, suara logam, kain yang dibentangkan, bisikan orang dewasa yang berusaha terdengar biasa padahal tegang.

“Ayomi masuk, Nak?” suara *Kindo* muncul dari balik pintu.

Rukkawali tak menjawab. Ia cuma mengangguk pelan, meski seluruh tubuhnya ingin lari ke belakang rumah, bersembunyi di antara rumpun pandan.

Kama' Rukkawali yang duduk di dekat dokter tersenyum kaku. “Tidak apa-apa, semua laki-laki pernah melewati ini. Kau tidak sendiri”.

Tapi Rukkawali merasa sangat sendiri. Di perutnya ada angin kencang yang tak bisa keluar. Ia memandang ke lantai kayu, mencoba

menghitung garis-garis seratnya agar pikirannya tidak meledak oleh ketakutan.

Dokter sangat sibuk dengan peralatannya, Rukkawali memalingkan wajah untuk menghindari bertemu pandang dengan peralatan yang sedari tadi bunyi-bunyi itu.

Kindo Rukkawali masuk ke dapur, dan kembali ke ruang tengah. Di ruang tengah, *Kindo* menyediakan air panas dan kain putih. Bau minyak kelapa memenuhi udara, hangat, tapi justru membuat jantung Rukkawali berdegup makin cepat. Ia tahu minyak itu untuk meredakan luka, tapi melihatnya di tangan *Kindo* seolah menjadi tanda bahwa sebentar lagi ia tidak lagi punya kesempatan untuk mundur.

Dokter sunat itu seorang lelaki paruh baya, wajahnya teduh, ia masih sibuk dengan alat-alatnya. Suara *srek-srek* itu seperti menggores udara. Rukkawali menggigit bibirnya. Tangannya bergetar.

“Ayo, silahkan duduk” kata dokter lembut.

Ia bergeser pelan, seolah lantai kayu menjadi rawa yang setiap gerakannya bisa membuatnya tenggelam. Ia duduk di atas kelapa yang sudah disediakan *Kama*'nya, rasa gugupnya melampaui rasa penasaran dalam hatinya mengapa harus ada kelapa, jadi dia hanya menurut tanpa banyak tanya. Saking deg-degannya ia hampir bisa mendengar degup jantungnya sendiri, keras, tidak teratur, seperti gendang yang dimainkan oleh orang yang sedang bersemangat.

Dokter sunat mendekat. “Tarik napas”, katanya pelan. “Jangan lihat ke bawah. Lihat mataku”.

Rukkawali mencoba. Tapi begitu kain dibuka, tubuhnya menegang. Ia memejamkan mata kuat-kuat, kepalanya mendongak ke langit-langit, mencari sesuatu untuk menahan rasa takut yang melompat-lompat.

Kama' memegang bahunya dari belakang. “Kau bisa, Nak. Hanya sebentar”.

Tapi waktu tidak terasa sebentar. Saat alat itu menyentuh kulitnya, Rukkawali refleks menahan napas. Detik terasa lebih panjang dari hari-hari yang pernah ia lalui. Bunyi kecil cek! Seperti suara yang membelah dunia.

Rukkawali menggigit kain yang diberikan Ibu.

Ada rasa panas, perih, seperti bara kecil jatuh di kulit. Tubuhnya gemetar. Matanya berair, tapi ia tidak menangis. Ia menahan